

Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Sufyan Mulana Hastoto^{*)}, Ana Irhandayaningsih

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

^{*)} Korespondensi: sufyanmulana05@gmail.com

Abstract

[Title: Digital Literacy Ability of SD Negeri Kriwen 01 Teachers in Online Learning during the Covid-19 Pandemic] *The purpose of this study is to find out an overview of the digital literacy skills of teachers at SD Negeri Kriwen 01 in online learning during the Covid-19 pandemic. This research uses qualitative methods with a case study approach. The data of this study were obtained through interviews, observations, and document studies based on a digital literacy framework entitled Digital Literacy Framework for Adult Learner issued by the Maryland Department of Labor. The results of this study show that teachers of SD Negeri Kriwen 01 use digital media as a means to communicate with students, cooperate with other parties, and produce learning content that aims to support the online learning process. Teachers of SD Negeri Kriwen 01 use the Google search engine, YouTube, and social media to obtain information and materials related to digital learning while still paying attention to norms and ethics in finding information on the internet such as avoiding plagiarism and hoaxes. Not all information obtained from the internet is used by teachers of SD Negeri Kriwen 01 as learning material, the process of identifying and verifying the truth of the information is carried out first with the aim of obtaining information that has credibility and is in accordance with needs.*

Keywords: *digital literacy; elementary school teachers; online learning*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi digital yang dimiliki guru SD Negeri Kriwen 01 dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan berpedoman pada kerangka literasi digital berjudul *Digital Literacy Framework for Adult Learner* yang dikeluarkan oleh Maryland Department of Labor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru SD Negeri Kriwen 01 memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan peserta didik, bekerja sama dengan pihak lain, dan membuat konten pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran daring. Guru SD Negeri Kriwen 01 memanfaatkan mesin pencari informasi digital berupa Google dan YouTube serta media sosial untuk memperoleh informasi dan materi terkait pembelajaran secara digital dengan tetap memperhatikan norma dan etika dalam pencarian informasi di internet seperti menghindari plagiarisme dan hoaks. Tidak semua informasi yang didapatkan dari internet digunakan oleh guru SD Negeri Kriwen 01 sebagai materi pembelajaran, proses identifikasi dan verifikasi kebenaran dari informasi dilakukan terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang memiliki kredibilitas dan sesuai dengan kebutuhan.

Kata kunci: *literasi digital; guru sekolah dasar; pembelajaran daring*

1. Pendahuluan

Literasi digital merupakan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai upaya menemukan, memahami, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi dengan format digital serta sebuah kemampuan yang membutuhkan keterampilan secara kognitif dan teknis (American Library Association, 2013). Ala-Mutka (2011) menjelaskan bahwa ruang lingkup dari literasi digital meliputi beberapa aspek literasi lainnya, yaitu literasi TIK, literasi internet, literasi informasi, dan

literasi media. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, literasi digital berkembang menjadi sebuah kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh masyarakat. Tidak adanya kemampuan literasi digital yang dimiliki masyarakat akan menyebabkan teknologi informasi tidak dapat memberikan manfaat secara maksimal bagi kehidupan karena teknologi informasi sendiri sebatas alat atau media yang dibuat dengan tujuan untuk membantu manusia.

Terlebih lagi, peningkatan penggunaan media sosial yang diakibatkan pandemi Covid-19 membuat literasi digital menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki. Pandemi Covid-19 yang mulai meluas ke Indonesia pada bulan Maret 2020 tersebut mengakibatkan dampak yang besar pada bidang pendidikan. Pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran daring (dalam jaringan) yang merupakan langkah dalam mengurangi penyebaran Covid-19 di lingkup instansi pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan yang mendapatkan dampak yang paling krusial dan harus mendapatkan perhatian lebih dalam penerapan pembelajaran daring adalah jenjang Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan siswa Sekolah Dasar yang rentan usianya berada di antara 6-12 tahun masih harus mendapatkan pembimbingan dan pembinaan secara intensif. Oleh karena itu, guru dari Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam memberikan landasan fundamental bagi peserta didik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat serta memberikan dasar ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk meneruskan pendidikan menuju jenjang yang lebih tinggi (Ansori, 2020).

Pembelajaran daring adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan media digital dan internet sebagai penghubung antara guru dan peserta didik tanpa perlu untuk datang ke sekolah (Dewi, 2020). Beberapa jenis media yang dimanfaatkan yaitu perangkat lunak *video conference* dan media sosial seperti Zoom Meeting dan WhatsApp. Pada pelaksanaan pembelajaran daring, guru dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya. Guru yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan pemanfaatan teknologi informasi berpotensi menjadi penghambat dari kelancaran pembelajaran daring yang kegiatan pembelajarannya memanfaatkan media digital (Surahman et al., 2020). Hal tersebut selaras dengan Winarsieh & Rizqiyah (2020) yang menyatakan kemampuan guru dalam menggunakan media digital dalam memberikan materi kepada peserta didiknya menentukan keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran daring.

Menurut Indahri (2020), kemampuan literasi digital dari guru di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran daring dinilai masih kurang. Namun, terdapat guru di SD Negeri Kriwen 01 yang telah melaksanakan pembelajaran dengan sistem kombinasi antara pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah dengan pembelajaran daring melalui media sosial WhatsApp sebelum penerapan kebijakan pembelajaran daring oleh pemerintah yang diakibatkan pandemi Covid-19. Pembelajaran dengan media sosial WhatsApp oleh guru SD Negeri Kriwen 01 tersebut dimulai pada tahun 2018 tepatnya pada tahun pelajaran 2017/2018 dan digunakan sebagai media komunikasi dalam hal akademik maupun nonakademik antara guru dengan peserta didik.

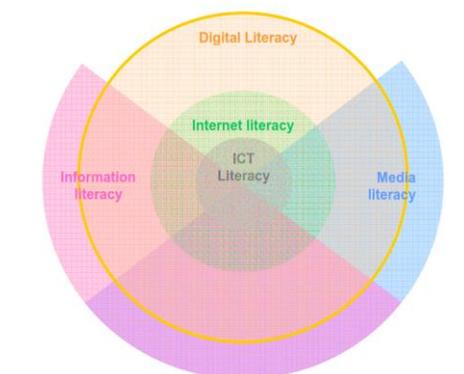
Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menentukan judul penelitian “Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19”. Rumusan masalah

pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan literasi digital guru SD Negeri Kriwen 01 dalam pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi digital guru SD Negeri Kriwen 01 dalam pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19.

2. Landasan Teori

2.1 Literasi Digital

Istilah literasi digital mulai diperkenalkan oleh Paul Gilster melalui bukunya dengan judul *Digital Literacy* yang ditulis pada tahun 1997. Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah sebuah kemampuan dalam menafsirkan dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sumber informasi yang luas dengan memanfaatkan perangkat komputer. Ala-Mutka (2011) memetakan ruang lingkup literasi digital dengan beberapa konsep literasi yang saling berkaitan.



Gambar 1. Pemetaan Ruang Lingkup Literasi Digital (Ala-Mutka, 2011)

Pemetaan tersebut menggambarkan bahwa literasi digital memiliki ruang lingkup yang meliputi beberapa aspek literasi lain, yaitu literasi TIK, literasi internet, literasi informasi, dan literasi media.

- 1) Literasi TIK merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan secara efektif.
- 2) Literasi internet merupakan kemampuan untuk membangun, memahami, dan mengakses konten serta berkomunikasi menggunakan sistem pesan yang terdapat di dalam jaringan internet.
- 3) Literasi informasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memanfaatkan, dan mengevaluasi informasi dengan tepat untuk memenuhi kebutuhan informasi.
- 4) Literasi media merupakan kemampuan dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menyusun pesan dalam format media yang beragam sesuai dengan kebutuhan.

2.2 Kemampuan Literasi Digital

Sejak diperkenalkan oleh Paul Gilster, literasi digital terus berkembang dan meluas menjadi konsep yang lebih kompleks. Definisi dari literasi digital yang awalnya sebatas kemampuan dalam menggunakan teknologi berkembang menjadi sebuah kemampuan untuk memanfaatkan media digital dan menerapkan

kompetensi literasi informasi untuk memenuhi kebutuhan yang berbasis digital (Meyers et al., 2013). Menurut American Library Association (2013), literasi digital merupakan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai upaya menemukan, memahami, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi dalam format digital, sebuah kemampuan yang membutuhkan keterampilan kognitif hingga teknis.

Parry & Strohmeier (2014) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital merupakan aspek utama bagi seseorang dalam melakukan aktivitas digital. Namun dalam konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster serta definisi kemampuan literasi digital dari American Library Association (ALA) tidak terdapat pemaparan secara mendalam mengenai standar acuan kemampuan yang mendukung pemenuhan kemampuan literasi digital. Maryland Department of Labor, lembaga pemerintah di Maryland yang bergerak dalam bidang ketenagakerjaan, membuat sebuah kerangka literasi digital dengan nama "*Digital Literacy Framework for Adult Learners*". Tujuan dari pembuatan kerangka literasi digital tersebut adalah untuk memberikan definisi dan referensi terkait kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk memenuhi kemampuan literasi digital, secara spesifik bagi guru, dan seluruh staf kepegawaian di dalam lingkup pendidikan. Pada kerangka literasi digital yang disusun oleh Maryland Department of Labor (2019) tersebut, terdapat tujuh aspek yang membangun kemampuan literasi digital yaitu:

1) *Technical* (Teknis)

Aspek teknis merupakan aspek kemampuan dasar dalam penggunaan perangkat digital.

2) *Civic* (Kewarganegaraan)

Aspek kewarganegaraan mencakup penerapan norma-norma dalam kewarganegaraan seperti menghargai hak dan tanggung jawab di dalam dunia digital, contohnya memahami etika penulisan sumber ketika mengutip karya tulisan orang lain.

3) *Communicative* (Komunikatif)

Aspek komunikatif ini mencakup kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan berbagai macam platform digital.

4) *Collaborative* (Kolaboratif)

Aspek kolaboratif berhubungan erat dengan aspek komunikatif, adanya komunikasi dengan orang lain akan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menjalin kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Aspek kolaboratif mencakup kerja sama tim dan diskusi dalam pemecahan masalah melalui media digital.

5) *Computational Thinking* (Pemikiran Komputasional)

Aspek pemikiran komputasional mencakup mengenai pemikiran dalam menggunakan teknologi digital untuk menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

6) *Investigative* (Investigatif)

Aspek investigatif mencakup kemampuan untuk mencari, mengidentifikasi, dan memvalidasi informasi yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan secara efektif. Hal penting dalam aspek investigatif adalah

sebuah pemikiran yang luas dan kritis. Tujuan utama dari aspek ini adalah untuk memahami relevansi dan kredibilitas dari sumber informasi.

7) *Productive* (Produktif)

Aspek produktif mencakup partisipasi seseorang dalam lingkungan digital melalui penyusunan konten. Contoh penyusunan konten yaitu pengunggahan video atau tulisan di sosial media.

2.3 Pembelajaran Daring

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dalam pengembangan potensi diri dan pengalaman hidup supaya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif (Pane & Dasopang, 2017). Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam lingkup jaringan dan memanfaatkan internet dalam proses belajar dan mengajar sehingga kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada suatu keadaan lokasi fisik dari guru dan peserta didik (Singh & Thurman, 2019). Teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi aspek utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring karena seluruh aktivitas pembelajaran berada di dalam lingkup jaringan internet dengan perantara perangkat digital. Shahabadi & Uplane (2015) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis metode pembelajaran daring yaitu pembelajaran sinkron dan asinkron.

1) Pembelajaran sinkron (*synchronous*)

Pembelajaran sinkron merupakan metode pembelajaran daring yang dilaksanakan secara langsung dan terjadwal pada waktu yang sama sehingga memungkinkan terdapat interaksi yang terjadi secara langsung antara guru dengan peserta didik melalui media digital.

2) Pembelajaran asinkron (*asynchronous*)

Pembelajaran asinkron merupakan metode pembelajaran daring yang pelaksanaannya tidak pada waktu yang bersamaan. Metode pembelajaran ini berpusat pada penggunaan sumber belajar dan penyebaran informasi secara digital tanpa batasan ruang dan waktu.

Tujuan utama dari adanya pembelajaran daring dengan metode sinkron maupun asinkron tersebut adalah untuk mengembangkan potensi proses pembelajaran daring yang dapat diterapkan oleh guru dan peserta didik dengan mudah serta tanpa adanya batasan waktu dan ruang sehingga tercapainya pelaksanaan pembelajaran daring yang efektif (Malik et al., 2017).

2.4 Kemampuan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring

Seiring perkembangan zaman, metode dalam pembelajaran semakin berkembang, salah satunya yaitu berkembangnya metode pembelajaran daring yang memanfaatkan perangkat digital dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran daring, teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) menjadi aspek yang krusial karena seluruh pelaksanaan pembelajaran daring berada di dalam lingkup jaringan internet dengan perantara berupa perangkat TIK. Oleh karena itu, guru yang berperan dalam menentukan kualitas dan keberhasilan pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital supaya pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara optimal (Anggeraini et al., 2019; Winarsieh & Rizqiyah, 2020)

Kemampuan literasi digital memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring berbasis media digital. Kemampuan literasi digital meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat

digital dan jaringan internet dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring (Pohan & Suparman, 2020). Selain dalam pemanfaatan perangkat digital, penyebaran informasi di internet yang tidak memiliki batasan membuat kemampuan literasi digital harus dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan literasi digital meningkatkan kemampuan guru dalam menemukan dan memperoleh informasi dalam bentuk digital dengan kredibilitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital sangat penting dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode penelitian kualitatif tersebut didasarkan pada tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan literasi digital guru SD Negeri Kriwen 01 dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Informan dalam penelitian ini adalah guru di SD Negeri Kriwen 01 yang berjumlah 8 guru, yaitu 4 guru dengan status PNS (Pegawai Negeri Sipil), 3 guru yang berstatus PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), dan 1 guru yang berstatus honorer atau WB (Wiyata Bakti).

Tabel 1. Daftar Guru SD Negeri Kriwen 01

No	Nama Guru	Status	Jabatan
1	Anik Maryani, S.S., S.Pd.	Guru kelas 1	PPPK
2	Novita Nur Sartika, S.Pd.	Guru kelas 2	Honorer
3	Beny Setiadi, S.Pd.	Guru kelas 3	PPPK
4	Dra. Hartati	Guru kelas 4	PNS
5	Indrasna, S.Pd.SD.	Guru kelas 5	PNS
6	Wiyana, S.Pd.SD.	Guru kelas 6	PNS
7	Edy Sisnanto, A.Ma.Pd, S.Pd.	Guru Olahraga	PPPK
8	Mufidah Juwariyah, S.Pd.I.	Guru PAI	PNS

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan informan dengan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Kriteria pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Guru SD Negeri Kriwen 01 yang telah melaksanakan pembelajaran daring, baik metode sinkron maupun asinkron.
- 2) Guru yang masih aktif mengajar di SD Negeri Kriwen 01 pada tahun pelajaran yang sedang berjalan yaitu tahun 2021/2022.
- 3) Guru SD Negeri Kriwen 01 yang bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan 3 metode pengambilan data, yaitu: observasi/pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif secara pasif yaitu peneliti datang ke tempat penelitian namun tidak terlibat dalam

kegiatan dari objek yang diteliti. Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh guru SD Negeri Kriwen 01 pada masa pandemi Covid-19 secara langsung di SD Negeri Kriwen 01 dan bergabung dengan WhatsApp *group* dari kelas 6. Metode pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa garis besar pertanyaan mengenai kompetensi literasi digital berdasarkan kerangka literasi digital yang berjudul “*Digital Literacy Framework for Adult Learners*”. Metode pengambilan data lain yang digunakan adalah studi dokumen yang merupakan pengambilan data melalui catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai profil dari SD Negeri Kriwen 01.

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 3 rangkaian proses yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan data yang dapat dipahami. Ketiga proses tersebut terdiri dari: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

1) Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data yang telah diperoleh menjadi data yang lebih kuat (Sugiyono, 2019).

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menampilkan data yang telah dikondensasikan dan disusun secara terstruktur agar lebih mudah dipahami (Miles et al., 2014).

3) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif yaitu berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya.

Menurut Lincoln & Guba (1985), untuk menjaga kebenaran dari temuan yang dihasilkan dalam suatu penelitian dilakukan *maintaining quality*. Konsep yang diterapkan untuk menjaga kualitas penelitian terdiri dari:

1) *Credibility*

Hasil penelitian ini akan diuji kredibilitasnya dengan membandingkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran daring guru SD Negeri Kriwen 01, hasil wawancara dengan guru SD Negeri Kriwen 01, dan studi dokumen terkait pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru SD Negeri Kriwen 01.

2) *Transferability*

Uji transferabilitas dilakukan dengan melalui penyusunan laporan yang sistematis beserta uraian yang jelas sehingga memudahkan orang lain memahami hasil penelitian.

3) *Dependability*

Uji dependabilitas dilakukan dengan mengadakan audit keseluruhan proses penelitian. Audit dilaksanakan oleh dosen pembimbing penelitian.

4) *Confirmability*

Uji konfirmabilitas dilakukan oleh dosen penguji skripsi pada sidang skripsi untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Aspek Teknis (*Technical*)

Tidak adanya kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah akibat pandemi Covid-19 tidak membuat guru lepas dari tanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada peserta didiknya. penyampaian materi tetap dilaksanakan melalui metode pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi dan perangkat digital. Penggunaan perangkat digital dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut disesuaikan dengan kondisi dari kemampuan setiap guru dalam menggunakan perangkat digital yang dimiliki. Seluruh guru SD Negeri Kriwen 01 memanfaatkan perangkat digital berupa *handphone* untuk pembelajaran daring. Ibu Hartati menyatakan bahwa beliau hanya memanfaatkan *handphone* saja untuk pembelajaran daring. Selain Ibu Hartati, Pak Indrasna juga hanya menggunakan *handphone* dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring. Ibu Hartati memanfaatkan *handphone* sebagai media untuk memberikan tugas dan instruksi kepada peserta didiknya. Adapun Pak Indrasna memanfaatkan *handphone* untuk berbagai kegiatan seperti menyampaikan tugas kepada peserta didik, melakukan *monitoring* peserta didik, dan memproduksi video pembelajaran.

Tidak hanya *handphone*, beberapa guru SD Negeri Kriwen 01 memanfaatkan perangkat laptop dalam pembelajaran daring. Pak Beny menggunakan laptop untuk berkomunikasi dengan peserta didik melalui Zoom Meeting. Selain Pak Beny, Pelaksanaan Zoom Meeting menggunakan laptop juga dilakukan oleh Ibu Mufidah. Selain Zoom Meeting, Ibu Mufidah dan Ibu Novita menggunakan laptop untuk mengerjakan tugas administrasi sekolah seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pak Beny menjelaskan bahwa beliau tidak pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan mengenai perangkat digital. Beliau mempelajari penggunaan perangkat digital tersebut secara mandiri. SD Negeri Kriwen 01 sendiri belum pernah mengadakan pelatihan media digital bagi guru-guru untuk menunjang pembelajaran daring.

4.2 Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Aspek Kewarganegaraan (*Civic*)

Penggunaan media digital dan internet dalam pembelajaran tidak terlepas dari aturan-aturan mengenai etika dan norma dalam pemanfaatan media digital yang harus diperhatikan. Tidak adanya penerapan etika dan norma akan mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan media digital. Terdapat beberapa penyalahgunaan atau pelanggaran dalam penggunaan media digital yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain, contohnya yaitu tindak plagiarisme dan penyebaran berita hoaks di tengah masyarakat melalui media digital.

Menurut guru SD Negeri Kriwen 01, tindakan plagiarisme adalah tindakan yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Ibu Anik berpendapat bahwa plagiarisme termasuk dalam tindakan yang sangat tidak menghargai seorang penulis asli dari artikel atau tulisan yang diplagiat. Adapun Pak Beny menegaskan bahwa tindakan plagiarisme sangat tidak dapat dibenarkan karena tindakan tersebut tergolong

pembohongan publik yang bertujuan untuk kepentingan pribadi dengan memanfaatkan hasil karya orang lain.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pak Wiyana dalam mencegah tindakan plagiarisme pada peserta didik adalah dengan menanamkan kebiasaan untuk menghindari plagiarisme dan menekankan kepada siswa bahwa sumber internet dan orang lain hanya dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan harus dikembangkan dengan pemikiran sendiri. Bahkan Pak Wiyana melakukan pemeriksaan plagiarisme terhadap hasil dari tugas peserta didiknya untuk menghindari tindakan plagiarisme pada peserta didiknya. Pak Wiyana juga menerapkan hal tersebut kepada diri beliau sendiri. Ketika mendapatkan informasi dari internet, beliau hanya mengambil intinya saja lalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya.

Selain tindakan plagiarisme, terdapat berbagai berita hoaks yang tersebar di masyarakat. Hoaks dapat diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta melalui penyebaran informasi yang terkesan meyakinkan namun kebenaran dari informasi tersebut tidak dapat dibenarkan sehingga menyebabkan masyarakat merasa gaduh dan kebingungan. Menurut Pak Edy dan Ibu Novita, menyebarnya berita hoaks di tengah masyarakat dapat menyebabkan kehebohan karena masih banyak masyarakat yang kurang dapat menyaring berita hoaks. Perkembangan teknologi informasi yang memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi juga mengakibatkan berita hoaks sangat mudah diterima oleh masyarakat. Pak Beny menyampaikan bahwa sedikit saja berita diunggah di internet, maka berita tersebut akan dengan cepat sampai hingga penjuru dunia karena laju penyebaran informasi yang sangat cepat dan sulit dikontrol.

Upaya yang disarankan oleh Pak Indrasna untuk menyikapi berita hoaks adalah dengan menyikapi setiap berita yang diterima menggunakan kepala dingin agar dapat menyaring berita dengan baik dan tidak mudah untuk terpengaruh berita hoaks yang diterima. Selain upaya tersebut, Ibu Novita menyampaikan terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari berita hoaks sebagai berikut:

- 1) Tidak mudah terbawa emosi ketika menerima sebuah berita atau informasi.
- 2) *Crosscheck* informasi yang telah diterima melalui sumber informasi lain yang lebih valid.
- 3) Mencari sumber asal dari informasi.
- 4) Tidak gegabah menyebarkan berita atau informasi yang belum pasti kebenarannya.

4.3 Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Aspek Komunikatif (Communicative)

Terdapat berbagai manfaat dari penggunaan media digital, salah satunya yaitu sebagai media komunikasi dengan pihak lain. Tidak adanya batasan ruang dan waktu dalam komunikasi melalui media digital membuat seseorang dapat terhubung dengan orang lain dalam jarak yang jauh dengan cepat. Komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, baik pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring. Guru SD Negeri Kriwen 01 memanfaatkan media sosial WhatsApp sebagai media utama untuk komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Setiap guru kelas membuat sebuah WhatsApp *group* yang berisikan guru kelas dan peserta didiknya ditambah dengan beberapa guru mata pelajaran. Pada grup tersebut, guru dapat berkomunikasi dengan peserta didik melalui beberapa metode seperti pesan tertulis, pesan suara, dan panggilan video. Ibu Novita menyampaikan bahwa penggunaan

media sosial WhatsApp sebagai media komunikasi dalam pembelajaran daring dikarenakan media sosial tersebut sudah umum dimiliki oleh peserta didiknya.



Gambar 2. Komunikasi guru dengan peserta didik melalui WhatsApp

Secara umum, guru SD Negeri Kriwen 01 menggunakan fitur pesan tertulis untuk memberikan materi dan berkomunikasi dengan peserta didik karena pesan tertulis dinilai lebih sederhana dan pesan yang telah dikirim tetap dapat dibaca oleh peserta didik di lain waktu. Beberapa guru SD Negeri Kriwen 01 juga memanfaatkan fitur panggilan suara dan panggilan video melalui WhatsApp. Menurut Pak Wiyana, penggunaan panggilan video tersebut dianggap lebih fleksibel dan efektif dibandingkan dengan menggunakan pesan tertulis saja karena dengan panggilan video guru dapat berinteraksi secara langsung. Selain WhatsApp, Pak Beny menyatakan bahwa beliau menggunakan Zoom Meeting untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya. Pak Beny menjelaskan bahwa penggunaan Zoom Meeting dalam pembelajaran daring tersebut diperlukan untuk *monitoring* peserta didiknya serta dapat berkomunikasi secara langsung dengan lebih lancar. Terdapat beberapa kendala dalam berkomunikasi ketika pembelajaran daring di SD Negeri Kriwen 01. Kendala utama yang terjadi dalam pembelajaran daring adalah sinyal atau jaringan internet yang kurang stabil. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang menggunakan perangkat milik orang tuanya karena tidak memiliki perangkat digital seperti *handphone* secara mandiri sehingga mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar.

Upaya yang dilakukan oleh guru SD Negeri Kriwen 01 dalam mengatasi berbagai kendala yang dialami adalah dengan memberikan keleluasaan waktu bagi peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru. Ibu Anik menyebutkan bahwa beliau melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan orang tua peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran secara daring. Koordinasi tersebut terkait penentuan waktu untuk memulai pembelajaran sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

Selain itu, guru di SD Negeri Kriwen 01 juga beberapa kali memberikan instruksi kepada peserta didiknya untuk datang ke sekolah dengan tujuan menerima informasi atau mengumpulkan tugas untuk menghindari permasalahan yang dapat terjadi apabila dilakukan melalui media digital.

4.4 Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Aspek Kolaboratif (*Collaborative*)

Kolaborasi dalam lingkup pendidikan mencakup kerja sama antara guru dengan pihak dan saling berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Pada masa pandemi Covid-19, kerja sama tersebut dilaksanakan melalui media digital secara *online* untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Guru di SD Negeri Kriwen 01 membuat sebuah WhatsApp *group* khusus yang berisi seluruh guru dan pegawai di SD Negeri Kriwen 01 sebagai media untuk memudahkan koordinasi dan penyampaian informasi di tengah masa pandemi Covid-19.

Salah satu bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh guru SD Negeri Kriwen 01 adalah agenda pertemuan rutin antar guru dalam lingkup Kecamatan Sukoharjo yang bernama Kelompok Kerja Guru (KKG). Namun, pertemuan rutin tersebut ditiadakan karena adanya pandemi Covid-19 dan dialihkan menjadi pertemuan secara daring melalui media sosial WhatsApp, Telegram, dan Zoom Meeting. Pak Wiyana, guru kelas 6, menjelaskan bahwa seluruh guru kelas 6 di Kecamatan Sukoharjo yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) membuat sebuah WhatsApp *group* untuk melakukan diskusi terkait materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Selain pertemuan KKG, guru SD Negeri Kriwen 01 juga memanfaatkan media digital untuk melakukan pertemuan administratif kedinasan dan koordinasi dengan beberapa pihak lain dalam upaya mendukung pelaksanaan pembelajaran. Beberapa contoh kegiatan koordinasi melalui media sosial yang dilakukan antara guru SD Negeri Kriwen 01 dengan lembaga kedinasan yaitu pelaksanaan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo mengenai kegiatan vaksinasi peserta didik melalui Zoom Meeting.

4.5 Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Aspek Pemikiran Komputasional (*Computational Thinking*)

Informasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, baik informasi tersebut berupa informasi aktual maupun informasi yang berkaitan kepentingan pribadi. Informasi-informasi tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan ilmu serta pengetahuan yang dimiliki sehingga seseorang mampu memenuhi kebutuhan informasinya. Terdapat beragam media yang dapat digunakan untuk informasi tersebut, mulai dari majalah, buku, dan surat kabar. Seiring perkembangan teknologi dan informasi, Informasi mulai muncul dengan format yang baru yaitu informasi berformat digital. Informasi tersebut disebarkan melalui media digital seperti *handphone*, televisi, dan internet.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki kebutuhan informasi yang beragam terkait pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya. Pada upaya dalam memenuhi kebutuhan informasi yang beragam tersebut, guru membutuhkan pemikiran yang kritis dan terus berkembang mengikuti

perkembangan zaman. Pemikiran kritis dan terus berkembang tersebut dibutuhkan untuk memperoleh informasi dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Mesin pencari Google menjadi pilihan utama bagi guru SD Negeri Kriwen 01 dalam mendapatkan informasi karena Google dianggap mudah digunakan dan memuat berbagai macam informasi. Google dianggap mudah untuk mencari informasi oleh SD Negeri Kriwen 01. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku pencarian informasi dari guru SD Negeri Kriwen 01 yang cukup dengan memasukkan kata kunci dari informasi yang dibutuhkan ke Google, lalu informasi yang berkaitan dengan kata kunci yang telah dimasukkan tersebut akan ditampilkan secara otomatis. Selain Google, beberapa guru SD Negeri Kriwen 01 juga memanfaatkan YouTube untuk menemukan informasi dengan format video. Ibu Mufidah menyampaikan bahwa informasi dalam bentuk video tersebut lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait berita aktual yang lingkungannya lokal, nasional, hingga internasional, guru SD Negeri Kriwen 01 memanfaatkan media sosial WhatsApp, Instagram, dan Telegram. Selain untuk berkomunikasi, media sosial merupakan media yang sangat tepat untuk membagikan dan menemukan informasi. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak unggahan dari pengguna Instagram mengenai informasi terbaru dari sebuah peristiwa, bahkan sebelum informasi tersebut diberitakan di televisi. Pemanfaatan WhatsApp dan Telegram dalam mendapatkan informasi aktual juga sama dengan Instagram. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya informasi aktual yang disampaikan oleh pengguna media sosial tersebut.

4.6 Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Aspek Investigatif *(Investigative)*

Pesatnya perkembangan teknologi informasi serta perangkat digital berakibat pada penyebaran informasi yang sangat masif melalui media internet sehingga menyebabkan semakin banyak informasi yang beredar di internet, namun informasi tersebut tidak terjamin kebenarannya. Hal tersebut juga dikarenakan kurangnya filter untuk menyaring kebenaran dari sebuah informasi. Seorang guru yang berperan untuk menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran tentu harus mampu memilih informasi yang sesuai dan layak untuk digunakan serta disampaikan kepada peserta didiknya.

Langkah yang dilaksanakan oleh guru SD Negeri Kriwen 01 dalam menentukan kebenaran dan kredibilitas dari suatu informasi yang diterima dari internet adalah dengan cara membandingkan informasi yang sama dari sumber lain. Pak Wiyana menjelaskan bahwa informasi dari internet tidak dapat langsung dimanfaatkan untuk pembelajaran, informasi tersebut perlu diolah dan dibandingkan dengan sumber lain, contohnya buku. Apabila hasil perbandingan tersebut menunjukkan banyak kesamaan maka informasi dari internet tersebut dinilai sesuai dan layak untuk digunakan. Perbandingan dengan sumber informasi lain tersebut penting untuk dilakukan karena apabila terdapat kesalahan dalam penyampaian informasi kepada peserta didik dapat berakibat fatal pada pemahaman peserta didik mengenai sebuah materi pembelajaran.

Guru SD Negeri Kriwen 01 juga mengadakan diskusi untuk menentukan kelayakan dari sebuah informasi sebelum dijadikan materi pembelajaran. Pak Edy menyampaikan bahwa beliau berdiskusi dengan guru lain apabila memperoleh materi yang berasal dari internet. Diskusi tersebut juga memiliki tujuan untuk

membahas kesesuaian antara informasi yang diperoleh dengan kebutuhan informasi. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan informasinya, guru SD Negeri Kriwen 01 memilih memanfaatkan *website* resmi milik kedinasan atau pemerintahan, contohnya *website* resmi dari Kemdikbud dan KemenPAN RB. Hal tersebut dikarenakan informasi yang dimuat dalam *website* telah terverifikasi dan dapat dipercaya.

4.7 Kemampuan Literasi Digital Guru SD Negeri Kriwen 01 dalam Aspek Produktif (*Productive*)

Metode pembelajaran daring yang diterapkan menuntut guru untuk mampu memberikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya dengan menggunakan suatu konten digital. Hal tersebut dikarenakan guru dan peserta didik tidak dapat melakukan tatap muka di sekolah. Guru SD Negeri Kriwen 01 memproduksi beragam konten digital sebagai media dalam menunjang proses belajar peserta didik ketika pembelajaran daring. Beberapa konten digital yang telah dibuat oleh guru SD Negeri Kriwen 01 adalah video pembelajaran dan *slide* PowerPoint. Pada video pembelajaran yang diproduksi Bu Anik, beliau menampilkan materi pembelajaran yang memiliki format (.pdf) kemudian pada bagian samping materi pembelajaran tersebut ditampilkan video penjelasan dari Bu Anik mengenai materi yang sedang ditampilkan.



Gambar 3. Konten digital berupa video pembelajaran

Pembuatan konten digital memiliki tujuan untuk memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu, konten digital juga bertujuan untuk memudahkan orang tua peserta didik dalam mendampingi kegiatan belajar anaknya karena peran dari orang tua dalam pembelajaran daring sangat penting terutama dalam mendukung belajar peserta didik di rumah selama pembelajaran daring. Pak Edy, guru olahraga, menyebutkan bahwa pembelajaran olahraga yang dilakukan secara daring merupakan tantangan baru bagi beliau karena kebanyakan materi dari pelajaran olahraga adalah aktivitas fisik. Oleh karena itu, Pak Edy menjelaskan bahwa video pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memberikan penjelasan materi olahraga kepada peserta didik.

Menurut Pak Wiyana, penggunaan konten digital dalam menyampaikan materi dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk memperkenalkan media pembelajaran baru yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya yaitu pembelajaran dengan menggunakan media digital. Konten digital seperti video dan *slide* PowerPoint dinilai mempunyai daya tarik yang tinggi dan menyenangkan sehingga lebih diminati oleh peserta didik daripada materi yang hanya diberikan melalui lisan atau tertulis saja.



Gambar 4. Konten digital berupa *slide* PowerPoint

Selain itu, dalam pembuatan konten digital, Guru SD Negeri Kriwen 01 tetap memperhatikan norma-norma terkait plagiarisme. Hal tersebut dapat dilihat pada sisi bawah gambar di *slide* PowerPoint terdapat tautan yang mengarah pada *website* yang merupakan sumber rujukan dari guru SD Negeri Kriwen 01 dalam membuat materi pembelajaran dengan PowerPoint.

Pada proses pembuatan konten digital pembelajaran daring, beberapa guru mengalami kendala yang menghambat pembuatan konten digital. Kendala yang dialami kebanyakan guru SD Negeri Kriwen 01 yaitu keterbatasan pemahaman guru dalam mengoperasikan aplikasi untuk membuat konten digital. Kegiatan produksi konten digital merupakan hal baru bagi kebanyakan guru SD Negeri Kriwen 01 dan masih belum ada pembinaan khusus terkait pemanfaatan media digital sehingga membuat guru SD Negeri Kriwen membutuhkan bantuan pihak lain untuk memproduksi konten digital yang akan diberikan kepada peserta didik.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital guru SD Negeri Kriwen 01 dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa guru SD Negeri Kriwen 01 telah memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi dengan peserta didik, membuat materi dan tugas kepada peserta didik, serta menyelesaikan administrasi sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan oleh guru SD Negeri Kriwen 01 dengan memanfaatkan media digital dan perangkat digital yang dimiliki.

Media komunikasi utama yang dimanfaatkan oleh guru SD Negeri Kriwen 01 dalam pembelajaran daring adalah media sosial WhatsApp. Hal tersebut dikarenakan penggunaan WhatsApp dinilai lebih mudah oleh peserta didik. Beberapa guru juga menggunakan Zoom Meeting dengan tujuan untuk *monitoring* peserta didik secara *realtime*. Selain komunikasi, guru SD Negeri Kriwen 01 juga melakukan kerja sama dengan pihak lain untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, contohnya kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan kegiatan koordinasi dengan lembaga kedinasan yang dilakukan secara daring melalui WhatsApp *group*, Telegram, dan Zoom Meeting.

Upaya lain yang dilakukan guru SD Negeri Kriwen 01 dalam menunjang kegiatan belajar peserta didik secara daring adalah dengan pembuatan konten digital tentang materi pembelajaran berupa *slide* PowerPoint dan video pembelajaran. Hal tersebut memiliki tujuan untuk memudahkan pemahaman materi pembelajaran dari peserta didik. Namun, terdapat beberapa kendala dalam proses pembuatan konten digital tersebut yaitu kurangnya pemahaman guru SD Negeri Kriwen 01 dalam menggunakan perangkat dan aplikasi yang digunakan dalam pembuatan konten digital. Hal tersebut membuat guru memerlukan bantuan dari pihak lain dalam pembuatan konten digital. Bahkan, terdapat guru yang tidak memproduksi konten digital karena kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan perangkat digital.

Guru SD Negeri Kriwen 01 menggunakan berbagai sumber informasi digital dalam penyusunan materi pembelajaran. Google dan YouTube menjadi pilihan utama bagi guru SD Negeri Kriwen 01 dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran dari internet. Guru SD Negeri Kriwen 01 selalu memperhatikan norma-norma dalam menggunakan informasi dari internet terutama terkait plagiarisme dan berita hoaks yang harus dihindari karena dinilai merugikan pihak lain. Tidak semua informasi yang bersumber dari internet digunakan sebagai materi pembelajaran, guru SD Negeri Kriwen 01 melakukan identifikasi dan verifikasi kebenaran serta kesesuaian informasi dengan kebutuhan pembelajaran. Langkah yang dilakukan adalah dengan membandingkan informasi dengan sumber informasi lain, melakukan diskusi antar guru tentang kesesuaian informasi, dan mengakses *website* resmi untuk mendapatkan informasi yang kredibel dan terpercaya.

Daftar Pustaka

- Ala-Mutka, K. (2011). *Mapping Digital Competence : Towards a Conceptual Understanding*. Publications Office of the European Union. <http://www.kmu-digital.eu/de/publikationen/tags/prozesse-strukturen/286-mapping-digital-competence-towards-a-conceptual-understanding/file>
- American Library Association. (2013). *Digital Literacy, Libraries, and Public Policy: Report of the Office for Information Technology Policy's Digital Literacy Task Force*. [https://www.atalm.org/sites/default/files/Digital Literacy, Libraries, and Public Policy.pdf](https://www.atalm.org/sites/default/files/Digital%20Literacy,%20Libraries,%20and%20Public%20Policy.pdf)
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, A. L. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 386–389. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/313/342>
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 126–135. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2121>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Indahri, Y. (2020). Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12(12), 13–18. [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-XII-12-II-P3DI-Juni-2020-201.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-12-II-P3DI-Juni-2020-201.pdf)

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications, Inc.
- Malik, M., Fatima, G., Hussain Ch., A., & Sarwar, A. (2017). E-learning: Students' Perspectives about Asynchronous and Synchronous Resources at Higher Education Level. *Bulletin of Education and Research*, 39(2), 183–195. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1210223.pdf>
- Maryland Department of Labor. (2019). *Digital Literacy Framework for Adult Learners*. <https://www.dllr.state.md.us/gedmd/digitalliteracyframework.pdf>
- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. v. (2013). Digital Literacy and Informal Learning Environments: an Introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355–367. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783597>
- Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Parry, E., & Strohmeier, S. (2014). HRM in the Digital Age – Digital Changes and Challenges of the HR Profession. *Employee Relations*, 36(4). <https://doi.org/10.1108/ER-03-2014-0032>
- Pohan, S. S., & Suparman. (2020). Perspektif Literasi Digital bagi Guru Sekolah Dasar. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 7(1), 164–178. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/2932>
- Pradoko, S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. UNY Press.
- Shahabadi, M. M., & Uplane, M. (2015). Synchronous and Asynchronous e-learning Styles and Academic Performance of e-learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.453>
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions of Online Learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia. *Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/1397>
- Winarsieh, I., & Rizqiyah, I. P. (2020). Peranan Guru dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid - 19. *Indonesia Journal of Teacher Education*, 1(4), 159–164. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/212>